

ABSTRAK

Liga Arab didirikan sebagai reaksi bangsa Arab atas gerakan zionis yang berupaya mendirikan negara Yahudi di wilayah Palestina pada dekade 1940 dan 1950-an, dan juga sebagai wujud dari solidaritas bangsa Arab dengan Pan-Arabisme (kesatuan bangsa Arab). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Pan-Arabisme memegang peranan yang sangat besar dalam percaturan politik dunia Arab. Setiap pemimpin negara-negara Arab pasti akan memperhatikan kepentingan dunia Arab secara keseluruhan, bahkan diatas kepentingan nasional mereka, sebelum mengambil keputusan, terutama jika menyangkut masalah Palestina. Namun pada perkembangannya kemudian Liga Arab tidak bisa berperan efektif dalam menyelesaikan konflik antar anggotanya.

Para pemimpin negara-negara Arab kemudian cenderung mengabaikan *All-Arab Core Concerns* dan mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi kepentingan negara mereka pada level Liga Arab. Dengan hilangnya solidaritas Arab ini berarti semakin sulit bagi sidang Liga Arab untuk mencapai suatu kesepakatan mengenai permasalahan yang dihadapi. Negara-negara anggota cenderung menolak rancangan resolusi yang diajukan dalam sidang apabila bertentangan dengan kepentingan nasional mereka. Padahal Liga Arab berdasarkan prinsip *Unanimously* yang menuntut persetujuan semua negara anggota untuk melahirkan suatu resolusi. Jikapun suatu resolusi telah disepakati bersama, hanya merupakan suatu retorika saja tanpa hasil nyata karena Liga Arab tidak bisa memaksa anggotanya untuk melaksanakan resolusi tersebut. Ini membuat tingkat efektifitas Liga Arab sebagai suatu organisasi regional menurun karena Liga Arab tidak mampu lagi melaksanakan resolusi, bahkan menghasilkan resolusi, dan lebih sering terjebak dalam jalan buntu. Perbedaan tajam antara pemimpin masing-masing negara anggota merupakan ganjalan utama mengapa organisasi yang berdiri sejak 1945 itu tidak mampu menunjukkan taringnya dan gagal dalam menyelesaikan konflik-konflik bangsa Arab.